Excelencia
Journal of Islamic Education & Management
E-ISSN 2777-1458 / P-ISSN 2776-4451

Full Day School Program Management Based on Islamic Boarding School Curriculum Integration at Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo

Manajemen Program *Full Day School* Berbasis Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Ponorogo

Muhammad Zulqarnain[1]; Umar Sidiq[2]; Muhammad Ghafar[3]
[1,2,3]UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
muhammadzulqarnain72@gmail.com[1]; umarsidiqstainponorogo@gmail.com[2]; ghafar@iainponorogo.ac.id[3]

Article History

Received: 19-2-2026
Revised: 23-5-2026
Accepted: 24-5-2026
Published: 31-5-2026

Keywords

Management, Full Day School, Pesantren Curriculum.

Kata Kunci:
Manajemen, Full Day School, Kurikulum Pesantren.

Corresponding Author:

Correspondence: muhammadzulqarnain72@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.21154/excelencia.v6i1.5437

ABSTRACT

This research is motivated by the need to balance general academic competence with deep religious knowledge in the era of globalization. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak faces challenges in providing an equal proportion of religious education for commuter students (siswa laju) compared to those residing in the Islamic boarding school (pesantren). Consequently, the madrasah implements a full-day school program that integrates the formal curriculum of the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) with the curriculum of Madrasah Diniyah Miftahul Huda to ensure all students receive a comprehensive education. This study aims to describe and analyze the management of the full-day school program based on pesantren curriculum integration, encompassing the stages of planning, implementation, and evaluation. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique follows the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Based on the analysis, the findings indicate that: 1. Planning: The program is systematically designed through a needs analysis of commuter students to ensure they receive religious material equal to that of resident students (santri mukim). The curriculum is integrated based on the vision of being "knowledgeable, practicing, pious, and noble-minded" (berilmu, beramal, bertakwa, dan berakhlakul karimah), involving stakeholders from both institutions. 2. Implementation: It utilizes an in-class learning model for various fields of Islamic boarding school sciences (such as Nahwu, Shorof, Falak, and Ushul Fiqih) based on classical Islamic texts (kitab kuning), as well as out-of-class activities in the form of community worship practices (such as funeral management and Rukyatul Hilal). 3. Evaluation: It employs the CIPP (Context, Input, Process, Product) model, implemented through oral (syafahi), written (tahriri), and memorization (nadzom) examinations. The Subject Teacher Forum (MGMP) serves as a strategic platform to address challenges such as

teacher fatigue and variations in students' prior religious backgrounds. This research provides a theoretical contribution in the form of a management pattern for curriculum integration in formal educational institutions under the auspices of a pesantren. Practically, the results of this study serve as a reference for other madrasahs in developing learning systems capable of maintaining a balance between the national curriculum and traditional pesantren values.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan kompetensi akademik umum dengan kedalaman ilmu agama di era globalisasi. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak menghadapi tantangan dalam memberikan porsi pembelajaran agama yang setara bagi siswa laju (berangkat dari rumah) dibandingkan dengan siswa yang tinggal di pesantren. Oleh karena itu, madrasah menerapkan program *full day school* yang mengintegrasikan kurikulum formal Kemenag dengan kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan pendidikan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa : 1. Perencanaan: program dirancang secara sistematis melalui analisis kebutuhan siswa laju agar memperoleh materi agama yang setara dengan santri mukim. Kurikulum diintegrasikan berdasarkan visi "berilmu, beramal, bertakwa, dan berakhlakul karimah" dengan melibatkan *stakeholder* dari kedua lembaga. 2. Pelaksanaan: menggunakan model pembelajaran di dalam kelas untuk banyak rumpun ilmu pesantren (seperti *Nahwu, Shorof, Falak,* hingga *Ushul Fiqih*) berbasis kitab kuning, serta kegiatan di luar kelas berupa praktik ibadah kemasyarakatan (seperti pengurusan jenazah dan *Rukyatul Hilal*). 3. Evaluasi: menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diimplementasikan melalui ujian lisan (*syafahi*), tulis (*tahriri*), dan hafalan *nadzom*. Forum MGMP digunakan sebagai ruang strategis untuk mengatasi kendala seperti kelelahan guru dan variasi latar belakang kemampuan agama siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pola manajemen integrasi kurikulum pada lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi madrasah lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu menjaga keseimbangan antara kurikulum nasional dan nilai-nilai tradisional pesantren.

Copyright © 2026 by Muhammad Zulqarnain; Umar Sidiq; Muhammad Ghafar. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa.[1] Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik.[2] Agar tercapainya pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan manajemen yang baik.[3] Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.[4] Artinya mencapai keberhasilan secara sempurna dan memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Fungsi manajemen meliputi pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi.[5]

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mana diperlukan manajemen yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Program madrasah yang sekarang ini mulai banyak diterapkan adalah program *full day school*. Wicaksono dan Grahito mengutip dari Baharudin yang berpendapat *full day school* adalah sekolah sehari penuh atau proses pembelajaran yang diselenggarakan dari pagi hingga sore hari dengan waktu istirahat tiap dua jam sekali.[6] Tujuan pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* menurut Muhammad Seli, yaitu pertama, mengembangkan mutu pendidikan. Kedua, salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak dan penanaman nilai-nilai positif. Dan yang ketiga, memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.[7] Selain madrasah, lembaga pendidikan Islam yang diminati oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Di dalam kegiatan pembelajarannya setiap hari, pondok pesantren memiliki kurikulum sendiri yang dinamakan dengan kurikulum pesantren. Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar mengutarakan bahwa kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran.[8]

Sekarang ini, banyak sekolah formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil pendataan Kemenag Indonesia bahwa terdapat 4.326 sekolah atau madrasah formal dalam naungan pondok pesantren.[9] Dengan adanya hal tersebut, maka madrasah dituntut memberikan materi pondok kepada seluruh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Muttaqin dan Syarif Mauliddin tahun 2024 yang berjudul "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudhotul Mubtadiin Balekambang Jepara" menunjukkan hasil bahwa sekolah tersebut didirikan oleh pondok pesantren yang kemudian

---

[1] Dendi Herdiansyah dan Poni Sukaesih Kurniati, "Pembangunan Sektor Pendidikan sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi* 8, no. 1 (2020): 44.

[2] Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional dan Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25.

[3] Ahmad Jailani Siddiq et al., "Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 505.

[4] Sulistyorini dan Muhammad Faturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 15.

[5] George R Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 8.

[6] Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 10.

[7] Alimni, Alfauzan Amin, dan Muhammad Faaris, "Pengaruh Sistem *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura* 3, no. 1 (2021): 52.

[8] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 108.

[9] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Tipologi Madrasah," diakses 1 Maret 2025, https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/tipologi/mad-asrama.

menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan agama berbasis pesantren melalui manajemen kurikulum terintegrasi berbasis pesantren.[10]

Meskipun integrasi kurikulum formal dan pesantren mulai mendapat perhatian, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana mekanisme manajemen yang utuh mulai dari perencanaan hingga evaluasi pada program *full day school* yang secara spesifik ditujukan untuk siswa laju (siswa yang tidak mukim/tinggal di pondok). Studi-studi sebelumnya belum banyak mengeksplorasi tantangan sinkronisasi jadwal antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang memiliki rumpun ilmu kitab kuning yang sangat padat bagi siswa yang setiap hari harus pulang ke rumah. Kebanyakan literatur mengasumsikan integrasi kurikulum pesantren terjadi secara alami karena siswa tinggal di asrama, namun bagaimana hal ini dikelola dalam format *full day school* bagi siswa luar adalah fenomena yang belum banyak dibedah secara sistematis.

Penelitian ini menjadi sangat krusial karena MTs Darul Huda Mayak Ponorogo memiliki karakteristik unik sebagai madrasah swasta dengan jumlah siswa yang sangat besar di Ponorogo yang menerapkan kewajiban *full day school* khusus bagi siswa laju. Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, kebutuhan kesetaraan pengetahuan untuk mengetahui bagaimana manajemen menjamin siswa laju mendapatkan porsi ilmu agama (seperti Fiqih, Nahwu, hingga Falak) yang setara dengan siswa yang mukim di pesantren; kedua, penemuan model solutif manajemen waktu yang dapat menjelaskan strategi institusi dalam mengatasi hambatan kedisiplinan serta kelelahan siswa akibat beban kurikulum ganda dalam satu hari; dan ketiga, keberlanjutan integrasi untuk memberikan gambaran bagaimana evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat mengukur keberhasilan program yang menggabungkan metode klasik pesantren (*sorogan/bandongan*) dengan sistem sekolah modern. Hal yang menarik dari keterangan tersebut adalah sistem pengelolaan yang dilaksanakan oleh madrasah yang mana menerapkan program *full day school* dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam madrasah.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak sekadar menyajikan definisi konseptual yang bersifat statis, melainkan melakukan analisis kritis terhadap teori-teori mapan dan hasil penelitian terbaru untuk memetakan posisi penelitian dalam diskursus manajemen pendidikan Islam.

A. Teori Manajemen dan Integrasi Kurikulum

Secara etimologis, kata manajemen berakar dari bahasa Latin *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan) yang berpadu menjadi *managere*, bermakna mengendalikan. Dalam terminologi bahasa Inggris, istilah ini diserap menjadi *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Manajemen pada hakikatnya merupakan sebuah proses khas yang digerakkan melalui rangkaian tindakan sistematis, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian atau pengawasan (*controlling*).[11] Keempat pilar fungsional ini dioperasikan secara linier untuk mengidentifikasi serta mencapai sasaran organisasi secara presisi dengan memberdayakan potensi sumber daya manusia dan fasilitas pendukung lainnya. Di dalam ekosistem lembaga pendidikan, eksistensi

[10] Nurul Muttaqin dan Syarif Maulidin, "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara," *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 3 (2024): 139.

[11] Hidayati, Wiji, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan: Konsep dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021, 1.

manajemen bertindak sebagai instrumen krusial yang mengawal penentuan arah tujuan, pengadaan instrumen belajar, pembagian struktur tugas, jalinan komunikasi, hingga pengendalian operasional.[12]

Dalam perkembangannya, fungsi manajemen yang dirumuskan oleh George R. Terry meletakkan dasar bahwa *planning* berfungsi sebagai penentu jalan dan cara mencapai tujuan, *organizing* bertindak selaku penata keselarasan sumber daya, *actuating* sebagai motor penggerak aspek abstrak menjadi konkret, serta *controlling* sebagai alat evaluasi kesesuaian kinerja terhadap rencana semula.[13] Saat fungsi-fungsi manajemen konvensional ini ditransformasikan ke dalam institusi madrasah berbasis pesantren, tantangan koordinasinya menjadi berlipat ganda karena melibatkan penggabungan dua entitas kurikulum yang berbeda.

Fenomena manajemen terintegrasi ini diteliti oleh Wahyudi Widodo (2021) dalam jurnal *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* yang mengeksplorasi tata kelola kurikulum integratif di MTsN 2 Kota Malang.[14] Studi Widodo menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan proses integrasi terletak pada kekuatan manajemen dalam mensinkronisasikan kalender akademik secara matang. Namun, batasan studi Widodo hanya berfokus pada lokus madrasah negeri yang mengadopsi porsi muatan agama standar kementerian. Kajian teoretis fundamental mengenai manajemen di atas digunakan dalam penelitian ini untuk membedah titik temu integrasi pada MTs Darul Huda Mayak yang memikul beban kurikulum pesantren salaf jauh lebih spesifik dan padat (kajian kitab kuning tingkat menengah). Dengan demikian, kerangka fungsi *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC) dari Terry diterapkan untuk mengurai kompleksitas sinkronisasi jadwal yang lebih rumit dibandingkan temuan Widodo.

B. Konsep *Full Day School*

Secara bahasa, *full day school* diadopsi dari terminologi bahasa Inggris yang melekatkan kata *full* (penuh) dan *day* (hari), yang secara harfiah menggambarkan sekolah sepanjang hari atau aktivitas yang padat. Secara makro, *full day school* merupakan sistem pendidikan yang menerapkan skema pembelajaran sehari penuh (biasanya berkisar dari pukul 06.45 hingga 15.30 WIB) dengan memadukan model pengajaran intensif melalui penambahan jam pelajaran untuk pendalaman materi, wadah kreatif, serta ruang pengembangan diri siswa.[15] Khusnul Mufidati menegaskan bahwa esensi dasar dari sistem ini bertumpu pada formula *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated activity* (aktivitas terpadu).[16] Model ini didesain sebagai langkah strategis dalam mendongkrak aspek religiusitas peserta didik melalui perkawinan harmonis antara muatan umum pemerintah dan kurikulum khas lembaga guna merealisasikan visi-misi madrasah.

Implementasi *full day school* di Indonesia didorong oleh tiga determinan sosiologis, yaitu: kesibukan karier orang tua (*parent-career*) di area urban yang membatasi kontrol pengasuhan anak

---

[12] Foster, Bob dan Iwan Sidharta. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019, 21.

[13] Nadziroh, Isna Faridatun dan Mambaul Ngadhimah. "Manajemen Humas pada 'Festival Seni dan Kreasi Anak' dalam Membangun Citra Merek Lembaga Pendidikan." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, no. 2 (2024): 228.

[14] Widodo, Wahyudi. "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, (2021): 247–255.

[15] Komariah. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2016): 195.

[16] Mufidati, Khusnul. *Full Day Education dan Terpadu*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2013, 72.

pascalembaga, pergeseran kultural masyarakat industri yang menuntut pembagian peran baru bagi ibu rumah tangga, serta laju penetrasi teknologi komunikasi yang rentan memberikan dampak negatif bagi moralitas anak jika tidak diproteksi oleh ekosistem sekolah. Pembelajaran sehari penuh ini dikembangkan untuk mencapai tiga sasaran mutakhir, yaitu peningkatan mutu akademik, pembentukan fondasi akidah dan keluhuran akhlak, serta penyediaan ruang tumbuh kembang anak yang seimbang dari aspek intelektual, fisik, sosial, maupun emosional.

Korelasi sistem ini terhadap penanaman nilai dikaji secara mendalam oleh Anggit Grahito Wicaksono (2017) dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.[17] Temuan Wicaksono membenarkan bahwa perpanjangan durasi waktu di sekolah sangat efektif sebagai solusi penguatan pendidikan karakter siswa. Kendati demikian, Wicaksono memberikan catatan kritis berupa munculnya risiko kejenuhan mental (*mental fatigue*) siswa akibat padatnya jadwal harian. Tinjauan pustaka pada penelitian ini menggunakan konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity* untuk merespons kritik kejenuhan dari Wicaksono tersebut. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana struktur manajemen di MTs Darul Huda Mayak memformulasikan strategi khusus agar muatan kitab kuning dalam sistem *full day school* tetap relevan, adaptif, dan tidak menimbulkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) bagi siswa laju (non-mukim) yang harus membagi konsentrasi antara tuntutan sekolah dan kondisi fisik pulang-pergi ke rumah.

C. Konstruksi Kurikulum Pesantren

Pondok pesantren diakui sebagai institusi pendidikan Islam tertua di bumi Nusantara yang secara konsisten merawat tradisi luhur bangsa seiring proses islamisasi regional.[18] Secara fisik, organisasi pesantren ditopang oleh empat elemen dasar yang saling bertaut, yakni kiai sebagai poros kepemimpinan dan figur keteladanan, santri sebagai subjek didik, masjid sebagai episentrum kegiatan ibadah dan transmisi keilmuan, serta pondok sebagai asrama hunian santri.[19] Kafrawi memberikan batasan bahwa kurikulum pesantren sejatinya bersifat totalitas; mencakup seluruh dimensi aktivitas santri sepanjang waktu (24 jam) yang di dalamnya melekat internalisasi nilai-nilai kependidikan.[20] Pola kurikulum total ini termaterialisasi ke dalam tiga pilar pembiasaan, yaitu: budaya santri yang berakar pada kesopanan tata krama (*adab*), tatanan kehidupan mandiri-sederhana, serta kedisiplinan ritual ibadah (shalat berjamaah, shalat sunnah, wirid, dan *riyadhoh*).

Ketika tradisi salafiyah pesantren diintegrasikan dengan sistem klasikal madrasah formal dalam satu kawasan, restrukturisasi tata kelola pengorganisasian kurikulum (baik model mata pelajaran terpisah, berkorelasi, maupun terintegrasi) mutlak diperlukan.[21] Perpaduan ini melahirkan ruang dinamika baru yang menuntut kesiapan manajerial dan adaptabilitas tenaga pendidik. Guna mengukur ketercapaian dan mengurai hambatan integrasi tersebut, instrumen evaluasi manajemen menjadi kebutuhan yang tidak dapat dielakkan.

---

[17] Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Format Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 10–18.

[18] Faqih, Munib, dan Moh Firman Haqiqi. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal." *Iqtisodina*, no. 1 (2021): 22.

[19] Widodo, Wahyudi. "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, (2021): 247–255.

[20] Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Format Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 10–18.

[21] Zaini, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021, 54.

Penelitian terbaru dari M. Thoha (2024) mencoba mengevaluasi implementasi program kurikulum pesantren dengan pisau analisis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Temuan Thoha menggarisbawahi bahwa aspek *Process* (proses pelaksanaan) kerap kali menjadi titik paling rentan dan lemah dalam rantai integrasi kurikulum.[22] Namun, studi evaluatif yang dilakukan oleh Thoha mengambil latar belakang ekosistem santri mukim yang menetap penuh di asrama bawah pengawasan kiai. Di sinilah letak urgensi teoretis penelitian ini; konsep totalitas kurikulum pesantren menurut Kafrawi dan model evaluasi CIPP yang disoroti Thoha akan dikolaborasikan untuk membedah sebuah ekosistem yang berbeda, yakni manajemen integrasi bagi siswa laju yang memiliki interaksi terbatas dengan lingkungan pondok pesantren karena tidak menetap di asrama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantitatif lainnya.[23] Pendekatan kualitatif dipilih karena orientasinya yang menekankan pada aspek *quality* atau makna mendalam di balik suatu fenomena, kejadian, dan gejala sosial. Makna di balik realitas tersebut kemudian diangkat untuk dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.[24] Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*). Secara teoritis, studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, maupun organisasi untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang peristiwa tersebut. Target utama dari studi kasus adalah fenomena yang bersifat aktual (*real-life*) dan unik,[25] yang dalam konteks ini mewujud pada manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren bagi siswa laju (non-mukim) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Mayak Ponorogo. Madrasah swasta ini memiliki karakteristik unik karena mengelola jumlah siswa yang sangat besar di Ponorogo sekaligus menerapkan kebijakan wajib *full day school* yang spesifik bagi siswa laju.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Untuk menangkap fenomena manajemen secara utuh dan autentik, peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi partisipatif guna memahami aktivitas keseharian siswa laju selama mengikuti program. Durasi pengumpulan data di lapangan dilakukan secara intensif selama kurang lebih empat bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga Juni 2025. Data yang dihimpun selama periode tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan di lapangan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik ini, ditetapkan tujuh orang informan kunci yang meliputi Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, Waka Kurikulum sebagai pelaksana integrasi kurikulum, dua orang guru atau asatidz

---

[22] Thoha, M. "Evaluasi Program Kurikulum Pesantren Berbasis Model CIPP." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, no. 1 (2024): 1-15.

[23] Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 3.

[24] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

[25] Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *Jurnal Study Kasus* 3, no. 1 (2019): 3.

sebagai pelaksana pembelajaran kitab kuning, dua orang siswa laju sebagai subjek yang menjalani program, serta pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai representasi pihak yang mengawal kurikulum pesantren. Sementara itu, sumber data sekunder diwujudkan dalam bentuk dokumen-dokumen penunjang seperti jurnal, buku, kalender akademik, jadwal pelajaran integrasi, daftar kitab yang diajarkan, serta dokumentasi visual kegiatan.

Prosedur pengumpulan data di lapangan dijalankan secara terpadu melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur, di mana peneliti tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang secara fleksibel di lapangan. Kelebihan dari jenis wawancara ini adalah kemampuannya untuk menggali informasi secara lebih mendalam sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.[26] Setiap sesi wawancara dilakukan di lingkungan madrasah dengan durasi berkisar antara 30 hingga 60 menit per sesi. Selanjutnya, teknik observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti untuk mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas *full day*, pola interaksi antara guru dan siswa laju, hingga kegiatan praktik ibadah yang spesifik seperti pelaksanaan rukyatul hilal. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun arsip tertulis dan foto kegiatan yang berfungsi sebagai bukti penguat implementasi program di lapangan.

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang berjalan melalui empat tahapan berkesinambungan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses diawali dengan pengumpulan seluruh catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti melakukan kondensasi data (*data condensation*) dengan cara menyortir, memfokuskan, dan merangkum draf data yang panjang menjadi poin-poin inti yang berkaitan langsung dengan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah diringkas disusun ke dalam bentuk naratif deskriptif serta tabel perbandingan antara kurikulum formal dan pesantren agar polanya lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menguji pola-pola yang muncul untuk menjawab fokus penelitian. Sebagai contoh, peneliti membandingkan data hasil wawancara Waka Kurikulum mengenai regulasi jadwal dengan bukti dokumen jadwal pelajaran, lalu mengonfirmasikannya kembali melalui observasi aktual di kelas untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Guna menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan data kualitatif yang dihasilkan, peneliti menerapkan empat kriteria pemeriksaan, yaitu uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).[27] Secara operasional, uji kredibilitas atau validitas internal dalam penelitian ini memprioritaskan penerapan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan melalui dua jalur, yakni triangulasi sumber dengan membandingkan informasi mengenai manajemen program yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dengan pernyataan para guru serta siswa laju, serta triangulasi teknik dengan mengecek kesesuaian antara data hasil wawancara semi-terstruktur, hasil observasi partisipan di lapangan, dan dokumen tertulis yang dikumpulkan. Sebagai langkah penyempurna keabsahan data, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi dan menyerahkan kembali transkrip hasil

[26] Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 5.

[27] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 166.

wawancara kepada para informan terkait. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan maksud, gagasan, dan pernyataan asli yang disampaikan oleh informan selama proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *full day school* di MTs Darul Huda Mayak bukan sekadar kebijakan penambahan jam belajar konvensional. Lembaga ini menerapkan sebuah sistem integrasi simbiotik yang meleburkan kurikulum formal Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren salaf Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Sistem ini dikelola secara terstruktur melalui tiga tahapan utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) yang diarahkan khusus untuk menjawab dinamika kebutuhan peserta didik.

A. Perencanaan

Perencanaan program di MTs Darul Huda Mayak merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan keterpaduan dua sistem pendidikan. Latar belakang penerapan program ini berakar dari adanya dua kelompok siswa, yaitu siswa mukim (tinggal di pondok) dan siswa laju (pulang pergi dari rumah). Di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda, seluruh siswa pada dasarnya wajib mengikuti pendidikan diniyah. Namun, sebelum program ini disinkronisasikan, siswa laju mengalami keterbatasan dalam menyerap ilmu keagamaan karena jadwal awal madrasah diniyah dilaksanakan pada sore hari (pukul 15.00–16.30 WIB), waktu di mana efektivitas belajar siswa laju sudah menurun akibat kendala transportasi dan kelelahan fisik. Melalui evaluasi berkala, pihak madrasah mengambil langkah strategis dengan mengajukan restrukturisasi waktu kepada pengasuh pondok agar jadwal diniyah khusus siswa laju dimajukan menjadi pukul 13.00–14.30 WIB demi mengoptimalkan pemahaman keagamaan mereka.

Untuk mewujudkan keselarasan tersebut, proses perumusan perencanaan melibatkan kolaborasi multisektoral yang solid. Pihak-pihak yang terlibat meliputi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, jajaran kepala dan wakil kepala MTs, kepala dan wakil kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, komite madrasah, serta Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB). Formula integrasi kurikulum ini disusun dengan merujuk langsung pada visi dan misi pesantren, yakni mencetak generasi yang berilmu, beramal, dan bertakwa yang dilandasi dengan *akhlakul karimah*. Kepala madrasah bersama wakilnya memegang kendali atas operasional formal, sementara aspek pendalaman kitab kuning sepenuhnya menjadi ranah kepala madrasah diniyah. Konstruksi penjadwalan ini dikonfirmasi langsung oleh Wakil Kepala Kurikulum yang menyatakan:

"Perencanaan awal kami adalah bagaimana siswa yang pulang-pergi setiap hari tetap punya 'bekal' agama yang kuat. Maka kami ambil inti dari kurikulum Diniyah Miftahul Huda, lalu kami susun jadwalnya agar nyambung dengan jam pelajaran umum di pagi hari." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 12 Maret 2025).

Meskipun sistem telah dirancang dengan matang, tahap perencanaan tetap dihadapkan pada tantangan manajerial dan sosial. Di tingkat manajemen, penataan jadwal yang padat tanpa membebani kapasitas kognitif siswa merupakan persoalan rumit. Solusi yang diterapkan oleh pihak madrasah adalah melalui simulasi penjadwalan yang cermat, penjaringan aspirasi dari para guru, serta koordinasi berkala antarlembaga. Di samping itu, tantangan juga muncul dari kecemasan sebagian orang tua terkait potensi membengkaknya beban belajar anak serta mutu capaian akademik umumnya. Madrasah merespons tantangan tersebut dengan membangun

komunikasi persuasif dan memberikan jaminan bahwa penambahan jam belajar ini diformulasikan secara proporsional demi menjaga mutu akademik sekaligus kematangan spiritual siswa.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan program *full day school* di MTs Darul Huda Mayak merepresentasikan pola Integrasi Struktural. Penyelarasan kurikulum nasional dan pesantren tidak diposisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler opsional, melainkan dilebur sebagai komponen inti dalam struktur kurikulum madrasah yang wajib diikuti dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Langkah awal pelaksanaan ditandai dengan pembagian kelas, pengesahan jadwal harian oleh kepala madrasah, dan penugasan guru berbasis kompetensi linier. Sebagai contoh, pengajar program Al-Qur'an wajib memiliki sertifikasi atau pelatihan metode Yanbu'a, mentor ekstrakurikuler dipilih berdasarkan keahlian praktis, dan asatidz pengajar diniyah wajib memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat untuk menjamin otentisitas keilmuan salaf.

Dinamika aktivitas harian siswa didesain secara padat namun seimbang antara pemenuhan kurikulum pemerintah dan muatan lokal pesantren. Pada pagi hingga siang hari, siswa menerima materi umum (seperti Matematika, IPA, dan Bahasa) berbarengan dengan materi keagamaan formal. Guna memberikan pendalaman pada mata pelajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadits, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) madrasah menyusun kitab suplemen mandiri. Pengalaman belajar ini diperkaya dengan empat pilar aktivitas keagamaan, yaitu: 1) Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal terbimbing; 2) Penguatan materi yayasan yang mencakup hafalan surat pendek, doa harian, wirid pascashalat, tahlil, serta praktik ibadah fardlu kifayah seperti wudhu dan shalat jenazah; 3) Program Yanbu'a sebagai instrumen akselerasi kelancaran membaca Al-Qur'an bagi siswa baru kelas 7 serta pendalaman *tartil* bagi kelas 8 dan 9; dan 4) Pembelajaran Madrasah Diniyah yang berfokus pada penguasaan kitab kuning meliputi rumpun ilmu alat seperti Akhlak, Nahwu, Shorof, serta penulisan pegon. Guna menjaga keseimbangan psikomotorik, madrasah juga menyediakan wadah ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri dan keterampilan santri.

Dalam operasionalisasinya, tata kelola waktu dibagi secara ketat menjadi dua sesi: sekolah umum (MTs) pada pukul 07.00–12.00 WIB, diikuti jeda istirahat, makan siang, dan shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan sesi Madrasah Diniyah untuk siswa laju pada pukul 13.00–14.30 WIB (sedangkan siswa mukim melaksanakan sesi diniyah pada pukul 15.00–16.30 WIB). Untuk mengatasi kejenuhan fisik siswa laju pada sesi siang, manajemen menginstruksikan penggunaan ragam metode pembelajaran yang fleksibel, mulai dari metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, hingga metode modern yang interaktif. Penyesuaian metode ini diperkuat oleh pengakuan salah seorang pendidik:

"Kalau sudah siang setelah jam pelajaran umum, anak-anak biasanya capek. Jadi, manajemen kami mengarahkan guru-guru diniyah untuk tidak hanya ceramah (bandongan), tapi juga tanya jawab dan praktik langsung agar siswa tetap semangat." (Wawancara dengan Guru Diniyah, 15 April 2025).

C. Evaluasi Program

Evaluasi program di MTs Darul Huda Mayak diarahkan pada Model Pengukuran Capaian menyeluruh. Proses controlling ini tidak lagi bertumpu pada penilaian aspek kognitif akademik semata, melainkan mengukur kompetensi spiritual dan afektif melalui ujian hafalan nadzom (*muhafadhoh*), ujian lisan, serta penilaian praktik ibadah harian. Manajemen evaluasi yang diterapkan berpola berlapis dan berbasis data ilmiah. Informasi perkembangan santri

dihimpun secara berkala lewat dokumentasi hasil belajar siswa, observasi perilaku harian, serta catatan masukan dari para guru di lapangan.

Mekanisme tindak lanjut hasil evaluasi diwujudkan dalam rantai koordinasi yang sistematis. Temuan kendala operasional di tingkat bawah mula-mula diselesaikan dalam forum internal MGMP, rumpun materi yayasan, atau tim Yanbu'a. Apabila kendala memerlukan kebijakan strategis, penanggung jawab kegiatan menyusun laporan formal kepada kepala madrasah. Selanjutnya, kepala madrasah membawa laporan tersebut ke dalam rapat pleno bersama seluruh wakil kepala bagian dan kepala madrasah diniyah untuk merumuskan resolusi bersama. Keputusan atau solusi manajerial yang telah disepakati kemudian diturunkan kembali kepada para guru untuk diimplementasikan langsung pada siklus pembelajaran berikutnya.

Tingkat keberhasilan program diukur berdasarkan indikator-indikator manajerial yang ketat. Tolok ukur utamanya adalah signifikansi peningkatan pemahaman siswa dalam memadukan ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang. Selain itu, parameter keberhasilan dinilai dari konsistensi dan kedisiplinan keterlibatan seluruh elemen madrasah mulai dari ketepatan waktu mengajar guru, kepatuhan siswa laju mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga sore, hingga ketepatan realisasi jadwal tanpa benturan aktivitas. Melalui pemenuhan indikator-indikator tersebut, madrasah dapat memastikan bahwa *output* kompetensi keagamaan yang diperoleh siswa laju setara dengan kualitas pendidikan yang diterima oleh santri mukim yang menetap di dalam pesantren.

Penerapan sistem *full day school* integratif ini pada akhirnya memberikan kontribusi dan dampak positif yang signifikan (*outcome*) bagi tiga stakeholder utama. Bagi siswa, program ini membentuk efisiensi waktu belajar, mengasah keterampilan non-akademik, serta menghemat pengeluaran transportasi karena seluruh kegiatan terpusat dalam satu waktu. Bagi guru, model ini meniadakan jeda waktu mengajar yang terlalu panjang antara sekolah pagi dan diniyah sore, sekaligus memacu motivasi profesional mereka dalam mengembangkan metode pengajaran adaptif. Sementara bagi orang tua, sistem terpadu ini memberikan jaminan keselamatan dan ketenangan pikiran; mobilitas anak menjadi lebih praktis dan aman karena tidak perlu pulang-pergi ke madrasah dua kali dalam sehari, disertai dengan sistem pengawasan protektif lingkungan pesantren yang meminimalisir risiko bolos sekolah.

PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian dan Analisis Teoretis Komparatif

1. Pola Manajemen Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat krusial dari suatu fungsi manajemen. Mengacu pada teori George R. Terry, perencanaan merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai beserta cara-cara atau strategi untuk mencapainya.[28] Ketetapan ini sejalan dengan pandangan Jamal yang menegaskan bahwa dengan adanya perencanaan yang matang, seluruh rangkaian aktivitas organisasi akan terkontrol dengan baik dan hasilnya dapat diprediksi secara lebih akurat.[29] Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, fungsi perencanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren ini dioperasikan melalui beberapa tahapan terpadu yang meliputi

[28] Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, 37.

[29] Asmani, Jamal Ma'mur. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, 69.

analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan rencana kegiatan, alokasi waktu pembelajaran, serta persiapan sumber daya dan sarana prasarana.

Pada tahap analisis kebutuhan, langkah ilmiah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guna menentukan kebijakan rekonstruksi kurikulum yang relevan dalam mendongkrak mutu pendidikan.[30] Analisis empiris di lapangan menunjukkan bahwa program ini dilatarbelakangi oleh perbedaan antara siswa mukim (yang tinggal di dalam pondok) dan siswa laju (yang pulang-pergi dari rumah). Siswa mukim mendapatkan pendalaman ilmu agama yang intensif di pesantren, sedangkan siswa laju memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Guna meminimalisir ketimpangan tersebut, madrasah mewajibkan semua siswa mengikuti pendidikan diniyah formal di bawah asuhan Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Namun, pada awalnya jadwal diniyah disamakan pada sore hari (pukul 15.00–16.30 WIB). Jeda waktu yang terlalu lama dari sekolah pagi membuat banyak siswa laju memilih pulang ke rumah dan enggan kembali ke madrasah, sehingga tingkat partisipasi mereka sangat rendah. Menanggapi kendala tersebut, pihak madrasah merancang usulan restrukturisasi jadwal khusus bagi siswa laju dengan membagi waktu secara berkesinambungan yaitu sekolah formal di pagi hari dan madrasah diniyah langsung pada siang hari.

Dalam perspektif perumusan tujuan dan rencana strategis, Eddy Yunus menyatakan bahwa proses ini merupakan blueprint esensial dalam memilih strategi paling tepat dan efisien demi mewujudkan visi misi institusi.[31] Tujuan utama dari integrasi interdisipliner di MTs Darul Huda adalah menyeimbangkan muatan akademik nasional dengan nilai-nilai otentik salafiyah demi memfasilitasi kebutuhan pengetahuan umum, agama, dan pengembangan diri peserta didik secara adil. Rencana kegiatan disusun dengan melakukan sinkronisasi kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren, di mana siswa mukim dan siswa laju memperoleh porsi kompetensi keagamaan yang setara, namun dibedakan dalam tata laksana penjadwalan. Struktur alokasi waktu secara garis besar memisahkan sesi madrasah formal yang berfokus pada pendidikan umum pemerintah dan sesi madrasah diniyah yang berfokus pada kajian kitab kuning kitab tingkat menengah, sedangkan muatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler dilekatkan langsung dalam jadwal madrasah formal.

Keberlanjutan implementasi rencana strategis ini ditopang oleh persiapan matang pada aspek sumber daya manusia dan sarana prasarana. Persiapan sumber daya mencakup pembagian peran guru formal, asatidz diniyah, komite madrasah, penanggung jawab program, hingga Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) yang bergerak bersama di bawah komando Kepala Madrasah. Sementara itu, merujuk pada konsep Mulyasa, sarana pendidikan berupa ruang kelas, meja kursi, buku ajar, alat peraga, serta prasarana penunjang[32] berupa area ibadah, gedung madrasah, dan sarana informasi digital (website dan media sosial) disiapkan secara presisi untuk menampung pembagian rasio kelas siswa laju dan siswa mukim agar proses pembelajaran sepanjang hari berjalan optimal.

Secara teoretis, pola perencanaan di lembaga ini menunjukkan adanya Model Integrasi Interdisipliner, di mana kurikulum pesantren dan kurikulum formal tidak lagi

---

[30] Miftah, M. "Model dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Teknodik*, 2009, 96.

[31] Yunus, Eddy. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016, 35.

[32] Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, 49.

berjalan sendiri-sendiri melainkan dilebur dalam satu komando manajerial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Wahyudi Widodo (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada kematangan sinkronisasi manajerial antar elemen lembaga.[33] Namun, penelitian di MTs Darul Huda menemukan dimensi kebaruan (*novelty*) yang tidak dibahas oleh Widodo, yaitu adanya strategi Kompensasi Kognitif bagi siswa laju. Jika dalam studi Widodo di MTsN 2 Malang integrasi kurikulum keagamaan hanya bersifat suplemen atau tambahan lokal, di MTs Darul Huda integrasi ini bersifat *mandatory* (wajib) dan mendalam karena mencakup pemahaman kitab kuning tingkat menengah yang setara dengan kurikulum santri asrama.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan aktualisasi nyata dari rencana yang telah ditetapkan. Terry mendefinisikan pelaksanaan sebagai usaha manajerial untuk menggerakkan seluruh elemen kelompok agar memiliki keinginan dan komitmen kuat dalam mencapai tujuan organisasi.[34] Dalam konteks pelaksanaan program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda, fungsi pergerakan ini diwujudkan melalui tiga pilar operasional: implementasi jadwal dan pengaturan kegiatan, integrasi kurikulum nasional-pesantren, serta manajemen fasilitas dan dukungan stakeholder.

Pada implementasi jadwal, penataan jam pelajaran dilakukan secara ketat oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum bersama tim pengembang dengan melalui tahapan rapat koordinasi penentuan jam mengacu pada Permendiknas, konsultasi dan pengesahan oleh kepala madrasah, hingga tahap finalisasi jadwal.[35] Struktur jadwal harian yang berhasil diimplementasikan secara padat dan masif adalah sebagai berikut:

a) 07.00 - 12.00 WIB: Pembelajaran Madrasah Formal (Kurikulum Kemenag dan Umum).
b) 12.00 - 12.30 WIB: Pengajian Yanbu'a dan pendalaman Al-Qur'an khusus siswa laju.
c) 12.30 - 13.00 WIB: Jeda istirahat, makan siang di kantin madrasah, dan shalat dhuhur berjamaah.
d) 13.00 - 14.30 WIB: Pembelajaran Madrasah Diniyah khusus siswa laju.
e) 15.00 - 16.30 WIB: Pembelajaran Madrasah Diniyah bagi siswa mukim (santri asrama).

Penyusunan jadwal di atas diikuti oleh penugasan guru yang berbasis pada kompetensi linier. Guru pengampu Al-Qur'an wajib lulus pelatihan metode Yanbu'a, instruktur ekskul dipilih berdasarkan keahlian praktis, dan asatidz diniyah direkrut dari individu berlatar belakang pesantren salaf yang kuat.

Dinamika integrasi kurikulum nasional dan pesantren di madrasah ini memadukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis lewat pelatihan dan pembelajaran terstruktur.[36] Muatan pengajaran dikombinasikan secara apik ke dalam enam klaster aktivitas: a) Mata pelajaran umum (Matematika, IPA, Bahasa); b) Mata pelajaran agama reguler pemerintah (Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits). Khusus rumpun Fiqih

---

[33] Widodo, Wahyudi. "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, (2021): 247–255.

[34] Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, 60.

[35] Adipratama, Zoga, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, no. 3 (2018): 337.

[36] Asmani, Jamal Ma'mur. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, 74.

dan Al-Qur'an Hadits, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) madrasah menyusun kitab suplemen mandiri yang disinkronkan dengan materi kementerian; c) Materi yayasan yang berorientasi pada hafalan doa, surat pendek, wirid, tahlil, dan praktik ubudiyah fardlu kifayah; d) Pengajian akselerasi Yanbu'a; e) Rumpun kurikulum pesantren salaf (Nahwu, Shorof, Fiqih wadhih, Tauhid, dan sistem tulisan pegon); serta f) Kegiatan ekstrakurikuler keterampilan.

Dalam proses instruksional di kelas, para pendidik mengombinasikan metode modern dengan ragam metode klasik khas pesantren seperti musyawarah kitab, *sorogan*, dan *bandongan*. Guna menjaga daya konsentrasi siswa laju yang rentan mengalami penurunan stamina pada sesi siang hari, pihak manajemen secara aktif mendorong guru diniyah untuk memodifikasi pendekatan ceramah monoton ke arah pembelajaran berbasis praktik ibadah langsung (bersuci, shalat, zakat, haji) serta pembiasaan hafalan nadzom (*muhafadhoh*) yang interaktif sebelum kelas diniyah resmi dimulai.

Keberlangsungan aktivitas pembelajaran yang panjang ini didukung penuh oleh manajemen fasilitas dan kekuatan relasi stakeholder. Madrasah menyediakan ruang kelas yang representatif, area ibadah yang luas untuk pembentukan karakter religius, serta kantin sekolah sebagai instrumen penjaga stamina fisik siswa. Penyelenggaraan program mendapat dukungan penuh dari orang tua murid karena dinilai mampu memberikan efisiensi waktu dan menekan biaya transportasi harian; siswa laju tidak perlu melakukan perjalanan pulang pergi dua kali dalam sehari untuk mendapatkan pendidikan umum dan madrasah diniyah. Di sisi lain, sistem kontrol madrasah yang ketat dan protektif berhasil meminimalisir potensi siswa membolos, sehingga memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi wali murid.

Pola pelaksanaan program ini mencerminkan adanya keberhasilan Integrasi Struktural. Penyelarasan kurikulum tidak sekadar diletakkan pada wilayah dokumen administratif, melainkan dilebur ke dalam struktur jadwal wajib sekolah. Temuan ini sangat sejalan dengan tesis Anggit Grahito Wicaksono (2017) mengenai efektivitas implementasi *full day school* untuk akselerasi penguatan karakter peserta didik.[37] Durasi waktu yang lebih panjang di sekolah memberikan ruang kontrol yang luas bagi manajemen madrasah untuk menanamkan *hidden curriculum* berupa nilai-nilai kepesantrenan, seperti tata krama (*adab*) dan kedisiplinan ibadah, yang sulit diinternalisasikan secara maksimal dalam sistem sekolah reguler atau paruh waktu.

Secara teoretis, jika ditinjau dari fungsi *Organizing* dan *Actuating* George R. Terry, manajemen di MTs Darul Huda Mayak menunjukkan performa koordinasi yang sangat rapi. Struktur organisasi mampu membagi peran kerja secara presisi antara guru mata pelajaran umum pemerintah dengan asatidz pesantren tanpa menimbulkan tumpang tindih instruksi.

3. Evaluasi Program

Evaluasi bertindak sebagai fase *controlling* akhir dalam siklus manajemen. Terry menegaskan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk mengawasi, mengukur capaian kinerja, mengidentifikasi penyimpangan dari standar, dan merumuskan tindakan korektif-

[37] Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 10–18.

preventif demi peningkatan kualitas organisasi.[38] Selaras dengan hal tersebut, Arikunto memaknai evaluasi sebagai aktivitas penghimpunan informasi empiris mengenai cara bekerjanya suatu sistem, yang hasilnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.[39] Jamal menambahkan bahwa evaluasi mutlak dilakukan sebagai wahana introspeksi, retrospeksi, dan proyeksi masa depan untuk memilah mana program yang efektif dan mana yang mengalami kegagalan.[40] Di MTs Darul Huda Mayak, evaluasi program *full day school* terintegrasi ini dioperasikan menggunakan pendekatan berbasis data (*evidence-based*) melalui aplikasi komponen Model CIPP *(Context, Input, Process, Product)*.[41]

Pada dimensi *Context* (Konteks), evaluasi menyoroti faktor sosial dan tuntutan institusional. Fokus utamanya adalah menjamin pemenuhan hak siswa laju agar memperoleh bekal pendidikan agama yang setara dengan siswa mukim. Evaluasi konteks menggarisbawahi bahwa kemitraan dan sinergi yang solid di antara stakeholder eksternal dan internal (kepala madrasah, asatidz, orang tua) mempermudah proses pembinaan karakter siswa.[42] Landasan data objektif dari komponen konteks inilah yang dijadikan pijakan arah pengembangan program agar tetap bernafaskan nilai *berilmu, beramal, bertakwa, dan akhlakul karimah*.

Pada aspek *Input* (Masukan), evaluasi dititikberatkan pada kesiapan sumber daya manusia, dokumen kurikulum, dan struktur evaluasi itu sendiri. Madrasah menerapkan mekanisme *controlling* berlapis: a) Evaluasi berkala yang dipimpin langsung oleh masing-masing penanggung jawab program (Materi yayasan, Yanbu'a, Ekstrakurikuler); b) Pelaporan kendala teknis lapangan beserta rumusan solusi tentatif kepada pimpinan; dan c) Musyawarah pleno strategis yang dipimpin kepala madrasah bersama seluruh wakil kepala madrasah dan kepala madrasah diniyah untuk menetapkan keputusan final yang wajib diimplementasikan ulang oleh para guru di kelas. Komponen input juga menetapkan empat indikator keberhasilan program secara definitif, yakni: signifikansi peningkatan pemahaman keagamaan siswa, tingkat keaktifan partisipasi siswa dalam akademik dan non akademik, konsistensi kedisiplinan guru siswa dalam menaati jadwal, serta persentase ketercapaian target ketuntasan materi kitab kuning.

Memasuki tahapan *Process* (Proses), evaluasi mendeteksi dinamika riil dan hambatan yang muncul saat kurikulum dijalankan. Tantangan utama yang ditemukan mencakup adanya variasi latar belakang kemampuan dasar agama siswa laju terutama bagi mereka yang tidak lulus dari Madrasah Ibtidaiyah atau TPQ formal serta hambatan kelelahan fisik siswa pada jam-jam rawan siang hari yang berpotensi menghambat target materi. Guna mengatasi hambatan proses tersebut, keputusan manajerial diambil dengan melakukan penguatan asesmen formatif secara kontinu, menyelenggarakan pelatihan penyelarasan metode pengajaran bagi asatidz, serta mengoptimalkan sistem supervisi kelas.

---

[38] Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, 195.

[39] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, 8.

[40] Asmani, Jamal Ma'mur. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, 90.

[41] Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safuruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, 46.

[42] Sulistyorini. "Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2018): 350.

Terakhir, pada evaluasi *Product* (Produk), madrasah melakukan penilaian dampak komprehensif (*outcomes*) terhadap tiga elemen organisasi. Bagi siswa, produk yang dihasilkan berupa peningkatan kompetensi kognitif-spiritual yang seimbang serta efisiensi waktu belajar. Bagi guru dan madrasah, program ini menghasilkan peningkatan kematangan pedagogik, efisiensi tata kelola administrasi pendidikan ganda, serta ketajaman akomodasi kebijakan. Sementara bagi orang tua, produk yang dirasakan adalah efisiensi anggaran transportasi serta ketenangan psikologis atas keamanan anak karena adanya sistem pengawasan berlapis khas pesantren.

B. Implikasi Teoretis

Berangkat dari analisis teoretis komparatif dan temuan empiris berbasis model CIPP di atas, penelitian ini mengonstruksikan sebuah implikasi teoretis baru dalam ranah manajemen pendidikan Islam yang disebut sebagai Model Manajemen Integrasi Konsentris.

1. Redefinisasi Teori Kurikulum Terpadu
   Temuan di lapangan mengimplikasikan bahwa dalam ekosistem madrasah yang beraliansi dengan pesantren salaf, kurikulum tidak boleh dipandang secara dikotomis sebagai dua entitas administratif yang terpisah. Implikasi teoretisnya mendorong rekonstruksi teori manajemen kurikulum untuk menempatkan nilai filosofis lembaga (*core values*) sebagai inti atau poros pusat (konsentris), sedangkan kurikulum nasional (Kemenag) dan kurikulum lokal pesantren diposisikan sebagai lapisan-lapisan pendukung yang melingkarinya dengan derajat urgensi yang setara.
2. Teori Manajemen Berbasis Ekosistem Budaya
   Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan program *full day school* yang padat akan menemui kegagalan manajerial apabila dilepaskan dari daya dukung kultur pesantren. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam integratif tidak sekadar bertumpu pada modernisasi dokumen instruksional di atas kertas, melainkan sangat bergantung pada kekuatan budaya organisasi (*organizational culture*) yang hidup, mengikat, dan mampu menghabituasi subjek di dalamnya secara konsisten.
3. Akomodasi Humanistik Subjek Non-Mukim
   Temuan ini memberikan kontribusi teoritis pada bidang psikologi pendidikan perkembangan terkait manajemen beban belajar kognitif peserta didik (*cognitive load theory*). Implikasinya menunjukkan bahwa manajemen integrasi pada sistem sekolah sepanjang hari harus mengedepankan pendekatan humanistik melalui diversifikasi metode pengajaran (seperti pencampuran pola *sorogan* dengan metode interaktif). Langkah ini penting dilakukan untuk menetralisir kejenuhan mental serta menjaga stabilitas motivasi belajar siswa laju yang tidak memiliki ruang relaksasi sebagaimana santri mukim di asrama.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai manajemen program *full day school* berbasis integrasi kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo berhasil merumuskan tiga temuan utama yang saling berkaitan dalam kerangka kerja manajerial. Pertama, pada aspek perencanaan, madrasah menerapkan pola perencanaan integratif melalui sinkronisasi kurikulum formal dan pesantren yang berbasis pada pemetaan materi kitab kuning esensial. Langkah ini secara strategis diambil untuk menjamin agar siswa laju (non-mukim) tetap memperoleh kompetensi keagamaan yang setara dengan santri yang menetap di dalam pondok. Kedua, pada tahap pelaksanaan, integrasi

diwujudkan secara struktural dalam satu sistem jadwal yang menyatu. Proses instruksional di kelas mengkolaborasikan metode *salaf* (tradisional pesantren) dengan tata kelola manajemen kelas modern, sehingga berhasil menciptakan ekosistem belajar komprehensif yang mampu memfasilitasi pembentukan karakter sekaligus penguasaan ilmu agama pada sesi siang hari. Ketiga, fungsi kontrol dijalankan melalui proses evaluasi berkelanjutan yang mengadaptasi model holistik. Evaluasi ini tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif akademik, melainkan juga menyentuh aspek praktik-spiritual, di mana koordinasi berkala antara pihak madrasah dan pengasuh pesantren terus dioptimalkan guna menjamin kualitas mutu lulusan secara berkala.

B. Implikasi Penelitian

Temuan-temuan di atas membawa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan tata kelola pendidikan Islam integratif. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat khazanah teori manajemen kurikulum integratif bahwa keberhasilan penggabungan dua sistem pendidikan yang berbeda karakter tidak sekadar ditentukan oleh penyelarasan dokumen administrasi, melainkan sangat bergantung pada kekuatan budaya organisasi (*organizational culture*) serta model kepemimpinan yang mampu menyatukan visi lembaga formal dengan tradisi luhur pesantren. Sementara itu, secara praktis, model integrasi yang diterapkan di MTs Darul Huda Mayak ini dapat menjadi rujukan berharga bagi madrasah-madrasah swasta lainnya di bawah naungan pesantren dalam mengelola program *full day school* yang efektif bagi siswa luar (non asrama), tanpa harus mengorbankan kedalaman dan otentisitas materi agama salaf.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, beberapa saran strategis diajukan kepada para pemangku kepentingan demi keberlanjutan dan penyempurnaan program. Bagi institusi madrasah, disarankan untuk terus mendorong dan memfasilitasi pengembangan inovasi media pembelajaran, khususnya pada sesi pembelajaran siang hari, sebagai langkah preventif guna meminimalisir potensi kejenuhan mental dan penurunan stamina fisik siswa laju akibat padatnya beban kurikulum ganda. Sejalan dengan hal tersebut, bagi para pendidik, perlu diadakan program peningkatan kompetensi pedagogik secara berkala, terutama bagi para asatidz pengampu kurikulum diniyah, agar metode klasik pesantren dapat dikemas secara lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis siswa sekolah formal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan ruang lingkup kajian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, guna mengukur secara statistik dan menguji efektivitas integrasi kurikulum ini terhadap *output* prestasi akademik maupun non-akademik siswa secara komparatif antara kelompok siswa laju dan siswa mukim.

DAFTAR PUSTAKA

Adipratama, Zoga, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, no. 3 (2018): 372–380.

Alimni, Alfauzan Amin, dan Muhammad Faaris. "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 3, no. 1 (2021): 52–64.

Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis*

Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Bahri, S. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Madrasah: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2022): 115-130.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Tipologi Madrasah." Diakses 1 Maret 2025. https://appmadrasah.kemenag.go.id/diversifikasi/tipologi/mad-asrama.

Faqih, Munib, dan Moh Firman Haqiqi. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs. Nahdlatul Athfal Gersempal." *Iqtisodina* 4, no. 1 (2021): 1–22.

Faturrohman, Sulistyorini dan Muhammad. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Foster, Bob, dan Iwan Sidharta. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.

Herdiansyah, Dendi, dan Poni Sukaesih Kurniati. "Pembangunan Sektor Pendidikan sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung." *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, no. 1 (2020).

Hidayat, N., dkk. "Efektivitas *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pesantren." *Journal of Islamic Education Management*, (2023): 22-38.

Hidayat, Taufik. "Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Jurnal Study Kasus*, no. 1 (2019): 1–13.

Hidayati, Wiji, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Vol. 1. Semesta Aksara, 2021.

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2021): 1–8.

Komariah, Nur. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2016): 221–240.

Miftah, Muhammad. "Model dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Teknodik*, 2009, 95–106.

Mufidati, Khusnul. *Full Day Education dan Terpadu*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Stain Tulungagung, 2013.

Muhammad Hambal, Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: CV. Pustaka Arafah, 2019.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Muttaqin, Nurul, dan Syarif Maulidin. "Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara." *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, No. 3 (2024): 136–147.

Nadziroh, Isna Faridatun, dan Mambaul Ngadhimah. "Manajemen Humas pada 'Festival Seni dan Kreasi Anak' dalam Membangun Citra Merek Lembaga Pendidikan." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (December, 2024): 221–236.

Nurhadi, Habsulhadiprasodjo, Dodi Setiawan, Rousdy Safari Tamba, Siti Nurbaity, Wahidin Septa Zahran, Zulkifli, Iwan Irwansyah, Yusuf Rachmat Hidayat, Sigit Suharyoko, dan Pentanurbowo. *Dasar-dasar Ilmu Manajemen.* Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

RI, Departemen Agama. "Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)," 2003.

Salim, dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

Siddiq, Ahmad Jailani, Tosiman Tosiman, Ach Syafiq Fahmi, dan Mahfida Inayati. "Manajemen

Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, no. 3 (2024): 504–517.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2019): 1–228.

Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013.

Suhadi Winoto. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2015.

Sulistyorini. "Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (2018): 347–372.

Suyyinah. *Full Day Education; Konsep dan Implementasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Terry, George R. *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 10–18.

Widodo, Wahyu. "Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, (2021): 247–255.

Yunus, Eddy. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.

Zaini, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi: Kajian di Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.